

# HUBUNGAN ANTARA KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KELURAHAN "X" PALEMBANG

Rina Oktaviana  
Dosen Universitas Bina Darma  
Jalan Ahmad Yani No 12 Palembang  
Sur-el: rina.oktaviana@binadarma.ac.id

---

**Abstract:** This study aimed to explore the relationship between peer group with premarital sexual behavior among adolescents in Kelurahan "X" Palembang. The independent variable in this study is the peer group. Meanwhile, the dependent variable is the premarital sexual behavior. The hypothesis proposed in this study, there's relationship between peer group with premarital sexual behavior among adolescents in Kelurahan "X" Palembang. Sampling studies using proportionate random sampling technique. The data in this study were drawn using a scale of peer groups and premarital sexual behavior scale. Analysis of research data is implemented using a simple regression analysis techniques (simple regression). All calculations done using SPSS version 19.00. The results showed that there was a very significant relationship between peer group with premarital sexual behavior among adolescents in Kelurahan "X" Palembang ( $r=0.558$ ,  $p =0.000$  or  $p<0.01$ ). Furthermore, an effective amount of donations given to the peer group variable premarital sexual behavior amounted to 31.1%.

**Keywords:** peer groups, adolescents, premarital sexual behavior.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelompok teman sebaya. Sedangkan, variabel tergangungnya adalah perilaku seksual pranikah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik proportionate random sampling. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan skala kelompok teman sebaya dan skala perilaku seksual pranikah. Analisis data penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (simple regression). Semua perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 19.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang ( $r=0,558$ ;  $p=0,000$  atau  $p<0,01$ ). Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan variabel kelompok teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar 31,1%.

**Kata kunci:** kelompok teman sebaya, remaja, perilaku seksual pranikah.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan generasi muda pada intinya di arahkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan lahir dan batin, karena remaja adalah bunga bangsa harapan nusa dan bangsa. Untuk itu remaja di harapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terampil, memiliki kepribadian yang mantap serta budi pekerti yang luhur. Dengan demikian akan terbentuklah generasi muda yang sehat secara

jasmani dan rohani. Pembentukan kualitas kesehatan lahir dan batin remaja, dimulai dari lingkungan keluarga dan dunia pendidikan, kurangnya pengawasan orang tua dan buruknya pendidikan agama membuat remaja cenderung melakukan tindakan melanggar norma-norma sosial dan susila salah satunya pelanggaran yang di lakukan oleh remaja adalah melakukan seksual pranikah (Darmawan, 2006).

Menurut Santrock (2007) perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh

fase perkembangannya, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) serta adanya kecenderungan untuk mengeksplorasi dalam seksualnya. Santrock (2003) menambahkan masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja adalah antara 12 tahun hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja tengah, dan 18-21 tahun adalah remaja akhir (Deswita, 2006).

Menurut Hurlock (1994) tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria dan wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan tubuhnya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Monks (Sarwono, 2003) juga mengungkapkan di usia 18-21 tahun, remaja mencari teman untuk pasangan hidup yang dilakukan secara lebih serius dan berkomitmen namun tidak jarang, pergaulan yang dilakukan melampaui batas-batas karena mereka merasa saling mencintai dan saling memiliki satu sama lain sehingga menimbulkan perilaku seks bebas sebelum adanya ikatan pernikahan.

Sarwono (2003) dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada

remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

Menurut Luthfie (2002) perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Selanjutnya Akbar (2001) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Menurut Sarwono (2004) indikator perilaku seks pranikah terdiri dari saling berpegangan mesra, saling berpelukan, saling bercumbu bibir, menonton video porno bersama dan *coitus/bersetubuh*.

Menurut Soetjiningsih (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah waktu/saat mengalami pubertas, kontrol sosial kurang, frekuensi pertemuan dengan pacarnya, status ekonomi, teman sebaya, dan penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang diungkapkan oleh Soetjiningsih (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sekumpulan remaja sebaya yang memiliki hubungan erat dan saling tergantung (Santrock, 2003). Sementara itu Hetherington (Desmita, 2010) mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.

Desmita (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial diluar keluarga melalui teman sebaya. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi, seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas. Keterbukaan dalam berbagi informasi pribadi dengan teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh yang positif dan negatif.

Wahyurini (2003) menjelaskan karakteristik pengaruh positif kelompok teman sebaya antara lain, lebih mampu berbicara secara terbuka dan jujur kepada teman dekatnya, kepekaan karena persahabatan akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat meniru sikap positif yang ada pada teman. Sementara karakteristik pengaruh negatif akibat pergaulan dengan kelompok teman sebaya adalah, keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar, remaja bisa terpengaruh *trend* atau gaya yang sedang berkembang, tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua, mencoba-coba yang dilakukan kelompok teman sebaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah, sedangkan variabel bebasnya adalah kelompok teman sebaya.

### 2.2 Definisi Operasional

#### 2.2.1 Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Kelurahan "X" Palembang tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing individu. Perilaku seksual pranikah diukur berdasarkan indikator perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2004) yaitu saling berpegangan mesra, saling berpelukan, saling bercumbu bibir, sering menonton film porno, dan *coitus* atau bersetubuh

#### 2.2.2 Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan kelompok pertemanan remaja di Kelurahan "X" Palembang yang memiliki umur sama, mempunyai hubungan yang erat dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh kepada anggota kelompok. Kelompok teman sebaya dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengaruh kelompok teman sebaya yang mengacu pada karakteristi negatif kelompok teman sebaya dari Wahyurini (2003) yaitu keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar, remaja bisa terpengaruh *trend* atau gaya yang sedang berkembang, tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua, dan

mencoba-coba hal yang dilakukan kelompok teman sebaya.

### 2.3 Hipotesis

Terdapat hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kelurahan "X" Palembang.

### 2.4 Populasi dan Sampling

Setiap penelitian senantiasa terdapat sekelompok orang yang dijadikan sasaran penelitian yang bisa disebut dengan populasi penelitian. Populasi penelitian harus ditentukan terlebih dahulu karakteristiknya agar mempermudah pengambilah sampel penelitian. Populasi sendiri didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi, oleh karena itu sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2006)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Kelurahan "X" Palembang yang berjumlah 500 orang. Penelitian ini menggunakan *teknik proportionate random sampling*. *Teknik proportionate random sampling* diambil apabila karakteristik populasi terdiri dari kategori-kategori, kelompok, atau golongan yang setara atau sejajar yang diduga secara kuat berpengaruh pada hasil-hasil penelitian (Winarsunu, 2006).

### 2.5 Tinjauan Pustaka

#### 2.5.1 Perilaku Seksual Pranikah

Pengertian seksual secara umum adalah suatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Wikipedia, 2009). Sedangkan perilaku seksual pranikah diartikan sebagai perilaku hubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan yang sah, selain suka sama suka, tapi juga bebas dalam melakukan hubungan seks, bebas bertukar pasangan dalam berhubungan seks, hidup bersama diluar nikah, suatu hubungan yang bebas tanpa ikatan pria dan wanita didalam hubungan seks maupun pergaulan (Sarwono, 2002).

Kartono (2001) menjelaskan bahwa berpelukan, berciuman, meraba tubuh, dan bersenggama adalah bentuk dari berbagai perilaku seksual pranikah. Kartono (2001) menambahkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, terang-terangan, dan tanpa malu-malu karena didorong oleh nafsu yang tidak terkendali.

Menurut Bagus (2008) perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang akibat dorongan seksual dalam diri seseorang. Perilaku ini disebabkan oleh adanya rangsangan seksual dari luar, baik bersifat psikis maupun fisik yang dapat memberikan kenikmatan, kesenangan, dan kepuasan. Lebih lanjut Bagus (2008) juga mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pada perkawinan yang sah, baik hubungan seksual yang *penetrative* (menembus

masuk) maupun *nonpenetratif* (tidak menembus masuk).

Wijono (2006) menyatakan perilaku seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan orang lain, baik sesama jenis kelamin maupun lawan jenis tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dilakukan dengan dasar suka sama suka termasuk juga dengan orang yang berbeda-beda, serta bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, bukan saja oleh agama dan Negara tapi juga oleh filsafat.

Menurut Sarwono (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah, yaitu:

1) Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu seperti melakukan perilaku seksual pranikah.

2) Penundaan usia perkawinan

Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkatkan untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain sebagainya). Remaja yang masih berstatus pelajar maka penundaan usia perkawinan sebuah penghalang untuk penyaluran kebutuhan seksual, sehingga remaja dapat melakukan hubungan seksual pranikah di usia dini.

3) Norma-norma agama yang berlaku

Di mana remaja dilarang untuk melakukan hubungan seksual pranikah, untuk remaja yang tidak dapat menahan diri, memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut. Sehingga norma yang berlaku dalam masyarakat tidak lagi memiliki arti.

4) Kecanggihan elektronik

Remaja biasanya telah mengenal internet, suatu akses yang dapat mencari informasi apapun. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa seperti film porno yang dengan teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media masa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

5) Orang tua sendiri

Orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Dalam masalah ini membuat remaja banyak mencari tahu perilaku seksual dengan sendiri dan tidak sedikit remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Sementara menurut Dianawati (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah, yaitu:

1) Tekanan yang datang dari teman sebayanya

Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh

untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat dari pada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Pada umumnya, remaja tersebut melakukannya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

2) Adanya tekanan dari pacarnya

Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan resiko yang nanti dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan hanya nafsu seksual mereka, melainkan juga karena sikap memberontak terhadap orangtuanya. Remaja lebih membutuhkan suatu bentuk hubungan, penerimaan rasa aman, dan harga diri sebagai layaknya manusia dewasa.

3) Adanya kebutuhan badaniah

Seks merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Jadi, wajar saja jika semua orang tidak terkecuali remaja menginginkan hubungan seks ini, sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dibandingkan dengan resiko yang akan mereka hadapi.

4) Rasa penasaran.

Pada usia remaja, rasa keinginannya sangat besar terhadap seks. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa

nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang tidak terbatas masuknya. Maka, rasa penasaran tersebut terus mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang di harapkan.

5) Pelampiasan diri

Faktor ini tidak hanya datang dari diri sendiri. Misalnya, karena terlajur berbuat, seseorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dibanggakan dalam dirinya. Maka dengan pikirannya tersebut ia akan merasa putus asa, lalu mencari pelampiasan yang akan semakin menjerumuskan kedalam pergaulan bebas.

Sarwono (2004) menjelaskan indikator-indikator perilaku seksual pranikah, yaitu:

1) Saling berpegangan mesra

Remaja berpacaran sering bergandengan tangan saat bepergian, hal ini dapat tercipta karena adanya rasa saling sayang dan saling melindungi dari pasangan remaja.

2) Saling berpelukan

Remaja yang sering berpelukan dengan lawan jenis, dapat menimbulkan dorongan seksual yang meningkatkan pada diri remaja, sehingga keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah dapat terjadi.

3) Saling bercumbu bibir

Berciuman merupakan hal yang biasa dilakukan oleh remaja. Remaja yang berpacaran sering berciuman saat sedang berduaan, sehingga dapat meningkatkan dorongan untuk melakukan hubungan seks pranikah.

4) Saling menonton film porno

Remaja yang sering menonton film porno, dapat mengakibatkan keinginan untuk melakukan perilaku seksual yang sama, karena remaja tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya.

5) *Coitus*/bersetubuh

Kesempatan untuk bersetubuh dapat didukung oleh adanya perilaku yang mendukung seperti seringnya berpelukan dan berciuman, sehingga remaja tidak dapat menghindari perilaku seksual pranikah.

Selanjutnya Perdana (2010), mengatakan ada beberapa indikator perilaku seksual pranikah, yaitu:

1) *Kissing* (Berciuman)

Bercumbu dengan pasangan merupakan hal yang sering dilakukan remaja saat berpacaran. Sehingga remaja dapat dengan leluasa mewujudkan rasa sayang mereka terhadap pasangannya.

2) *Petting* (Menggesek bagian tubuh)

Perilaku menggesek-gesekan bagian tubuh yang sensitif, perilaku yang dilakukan berawal dari seringnya melakukan ciuman hingga tumbuh rasa ingin mencoba perilaku seks yang lebih intim lagi.

3) *Intercourse* (Bersenggama)

Seringnya berpelukan dan berciuman, membuat remaja tidak dapat menghindari untuk melakukan hubungan intim.

Menurut Masland (Mu'tadin, 2002) indikator-indikator perilaku seksual pranikah, yaitu:

1) *Kissing* (Berciuman bibir)

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabahan pada bagian-bagian yang sensitif yang bisa menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir dan mulut terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang disebut dengan *ferench kiss*. Kadang-kadang ciuman ini juga dinamakan cuman mendalam/*soul kiss*.

2) *Necking* (Ciuman mendalam)

Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang umum untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.

3) *Petting* (Menggesek bagian tubuh)

Perilaku menggesek-gesekan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, bahu, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik diluar atau didalam pakaian.

4) *Intercourse* (Bersenggama)

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual..

## 2.5.2 Kelompok Teman Sebaya

Horrocks (Hurlock, 1994) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung dimana remaja dapat

menguji diri sendiri dengan orang lain, kelompok teman sebaya ini terdiri dari anggota-anggota tertentu, dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan disanalah remaja sering berkumpul. Kelompok sebaya dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang berasal dari teman seusianya. Kamus besar Bahasa Indonesia, mengartikan teman sebaya sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Thantawy, 2002).

Monks (2004) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya adalah persahabatan pada anak sekolah yang terjadi atas dasar *interest* dan aktivitas bersama. Hubungan ini bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) saling pengertian (2) saling membantu (3) saling percaya (4) saling menghargai dan menerima. Kelompok teman sebaya adalah kelompok remaja dimana untuk pertama kalinya remaja tersebut menerapkan prinsip-prinsip bersama dan bekerja sama, dalam jalinan yang kuat tersebut terbentuk norma, nilai dan simbol (Mappiare, 2003).

Selanjutnya Santrock (2003), mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sekumpulan remaja sebaya yang memiliki hubungan erat dan saling tergantung. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya adalah sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama dan juga merasakan kesamaan satu dengan yang lain seperti bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok tersebut. Sementara itu Hetherington (Desmita, 2010) mendefinisikan kelompok teman sebaya

sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.

Kelompok teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya (Yusuf, 2001)

Menurut Mappiare (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya adalah:

1) Penampilan dan perbuatan

Meliputi tampang yang baik, atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan kelompok.

2) Kemampuan berpikir

Meliputi inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan pikiran.

3) Sikap, sifat, dan perasaan

Meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaan, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

4) Pemurah, suka bekerja sama, dan membantu anggota kelompok

Memberikan banyak waktu dan tenaga dalam kelompok, mudah diajak bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

Menurut Haditono (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya yaitu:

1) Kesan pertama

Kesan pertama banyak menentukan popularitas remaja dalam kelompoknya.

Misalnya seorang remaja pemalu mempunyai kesan kurang ramah sedangkan remaja yang supel dianggap sebagai remaja yang baik hati, cakap dan sebagainya. Kesan pertama ini menentukan status remaja dalam kelompoknya.

#### 2) Partisipasi sosial

Semakin banyak partisipasi sosialnya, semakin terkenal seorang remaja dalam kelompoknya.

#### 3) Kemampuan bicara

Remaja yang pandai dalam berbicara, dapat *leading* (peranan penting) dalam *konversasi*, mungkin pandai berpidato sering dikagumi dan dianggap hebat atau pandai. Juga mereka yang dapat melucu, dapat membuat suasana gembira dan hidup, membantu *acceptance* (penerimaan) di dalam kelompok.

#### 4) Kesehatan

Biasanya remaja yang populer mempunyai kesehatan yang baik. Ikut aktif dalam akativitas kelompok.

#### 5) Lama waktu menjadi anggota kelompok

Lama waktu menjadi anggota kelompok untuk diterima oleh kelompok itu bagi remaja. Seorang remaja yang mempunyai kesan pertama yang kurang baik atau yang mempunyai norma-norma yang bertentangan dengan norma kelompoknya, tetapi bagi remaja yang malu dan terasing semakin lama semakin kenal teman-temannya, dan dengan begitu makin dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh kelompoknya.

#### 6) Status sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi seseorang memberikan pengaruh yang penting dalam penilaian kelompok. Seseorang yang dapat

memberikan sumbangan material untuk kepentingan kelompok, akan menambah popularitasnya dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk diterima.

#### 7) Mempunyai kemampuan untuk mudah mengerti keadaan.

Kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat diterima adalah yang disebut sosial *skill* yaitu kemampuan untuk mudah mengerti situasi-situasi sosial dan dapat menyesuaikan dirinya pada situasi tersebut

Hurlock (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya, yaitu:

#### 1) Kesan pertama

Kesan pertama yang menyenangkan akibat dari penampilan yang menarik, perhatian, sikap tenang, dan gembira membuat individu merasa nyaman berada didalamnya.

#### 2) Reputasi

Reputasi sebagai individu yang positif dan menyenangkan membuat disukai temannya.

#### 3) Penampilan diri

Individu berusaha berpenampilan yang sama seperti teman sebaya agar mendapat pengakuan dan merasa sehati dalam kelompok.

#### 4) Perilaku sosial

Ditandai dengan kerja sama, tanggung jawab, kesenangan bersama orang lain dan sopan.

#### 5) Matang

Remaja harus matang terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemampuan mengikuti peraturan-peraturan dalam kelompok.

#### 6) Sifat kepribadian

Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, dan tidak mementingkan diri sendiri.

7) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi yang sama atau setidaknya sedikit diatas anggota-anggota lain dan hubungan-hubungan dengan anggota keluarga.

8) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok

Tempat tinggal yang dekat memungkinkan individu sering berkumpul dan merasa lebih dekat dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian faktor-faktor kelompok teman sebaya, maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya terdiri dari empat hal yaitu: penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sifat, sikap dan perasaan, pribadi, pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

Menurut Haditono (2001), ada beberapa karakteristik kelompok teman sebaya, yaitu:

1) Kompetisi (persaingan)

Persaingan mengandung kebaikan juga karena kompetensi dapat menjadikan daya pendorong untuk maju, selain itu, kompetisi membuat remaja mengenal kemampuan-kemampuannya sendiri. Kompetisi menjadikan baik bila merupakan dorongan yang terus menerus untuk berbuat baik.

2) Konformitas

Sikap ini membuat remaja ingin menyamakan dirinya dengan teman-temannya, berpakaian sama, bersikap sama dan berbuat hal-hal yang sama. Banyak kenakalan remaja dilakukan karena ajakan atau pengaruh teman.

3) Menarik perhatian

Selain sikap kompetisi dan konformitas, remaja juga bersikap ingin menonjolkan dirinya, ingin menarik perhatian kelompoknya. Oleh karena itu, ia sering berbuat aneh-aneh, berpakaian yang mencolok, tertawa dibuat-buat, tingkah laku ngebut, *show off*, ugal-ugalan. Perilaku ini didorong oleh keinginan untuk menarik perhatian dan dihargai oleh kelompoknya.

4) Menentang kekuasaan otoritas atau orang tua

Sikap ini sebelumnya sudah ada pada masa sebelum remaja, tetapi menjadi dominan pada masa remaja. Memasuki dunia kelompok teman sebaya, remaja sering menolak aturan-aturan yang dikenakan padanya, ia menolak campur tangan orang tuanya terhadap urusan-urusan pribadinya. Sering timbul bentrokan-bentrokan antar orang tua dan anak.

5) Kesadaran sosial

Meskipun masih banyak kesalahan-kesalahan dalam tingkah laku remaja, namun pengertian-pengertian mengenai kewajiban-kewajiban yang dikenakan padanya dan kelompok maupun masyarakat, sudah timbul pada remaja. Terutama pada masa remaja akhir, remaja berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntutan-tuntutan masyarakat, walau masih sering melakukan kesalahan-kesalahan. Remaja sudah lebih pandai untuk mencari cara-cara menarik perhatian yang tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat.

Menurut Santosa (2004) karakteristik kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut :

1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Di antara anggota-anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin dimana semua anggota beranggapan bahwa ia memang pantas untuk dijadikan sebagai pemimpin.

2) Bersifat sementara

Dikatakan bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih lagi yang menjadi keinginan anggota kelompok tidak tercapai atau karena keadaan yang memisahkan mereka

3) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang jelas

Teman sebaya di sekolah umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, dimana memiliki aturan-aturan dan kebiasaan yang berbeda-beda kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.

4) Anggotanya adalah individu yang sebaya

Yaitu anak-anak usia SMP dan SMA dimana mereka mempunyai keinginan dan tujuan serta kebutuhan yang sama.

Wahyurini (2003) menjelaskan karakteristik kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar.

Karena takut dikatakan aneh remaja seringkali melakukan hal-hal yang dianggap kurang wajar. Walaupun terkadang pendapat teman sebayanya tidak sesuai dengan yang remaja inginkan.

- 2) Remaja bisa terpengaruh *trend* atau gaya yang sedang berkembang.

Teman sebaya mampu memberikan pengaruh dalam segi *trend* atau gaya yang sedang berkembang, misalnya mengikuti gaya hidup teman meskipun tidak mampu.

- 3) Tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua.

Karena terlalu sering bersama-sama dengan teman sebaya, terkadang membuat remaja tidak mempunyai waktu untuk belajar atau membantu orang tua.

- 4) Mencoba-coba hal yang dilakukan kelompok teman sebaya.

Remaja yang sering melihat perilaku yang dilakukan teman sebaya membuat remaja memiliki kecenderungan untuk mencoba hal yang sama, seperti merokok, minuman beralkohol, memakai narkoba, dan seks bebas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Uji Coba Skala Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Perhitungan untuk menguji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer program SPSS (*statistic product and sevis solution*) versi 19.00 for windows.

Hasil penelitian dari 132 remaja yang di jadikan subjek penelitian, ada 74 (56%) remaja yang memiliki kelompok teman sebaya tinggi, dan sebanyak 58% remaja (44%) memiliki kelompok teman sebaya rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki kelompok teman sebaya tinggi.

### 3.2 Hasil Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan uji regresi sederhana yang dilakukan pada variabel kelompok teman sebaya dan perilaku seksual pranikah, diperoleh hasil nilai korelasi antara variabel kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah yaitu  $r=0,558$  dan nilai  $F=58,721$  dan  $p=0,000$  dimana  $p<0,01$ . Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang. Kemudian, besarnya sumbangan efektifitas yang diberikan oleh variabel kelompok teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar ( $R^2=0,311$ ) atau 31,1% jadi masih terdapat 68,9 % pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah.

### 3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di Kelurahan "X" Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,558$ ;  $p=0,000$  atau  $p<0,01$ ). Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di Kelurahan "X" Palembang.

Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kelompok teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar 31,1 % ( $R^2=0,311$ ). Hal ini berarti bahwa ada 68,9 % variabel lain juga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah namun tidak diteliti oleh peneliti. Diantaranya menurut Soetjningsih (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah waktu/saat mengalami pubertas, kontrol sosial kurang, frekuensi pertemuan dengan pacarnya, status ekonomi, teman sebaya, dan penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol.

Menurut Dianawati (2006), faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah yaitu tekanan kelompok t

teman sebayanya, adanya tekanan dari pacarnya, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran, dan pelampiasan diri. Hasil lain yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini adalah kategorisasi subjek berdasarkan tabel frekuensi. Peneliti memanfaatkan deskripsi data penelitian untuk mengetahui bahwa data kelompok teman sebaya dan perilaku seksual pranikah termasuk tinggi, dan rendah dengan membuat kategori

masing-masing variabel berdasarkan tabel frekuensi.

Kelompok subjek dikategorikan mempunyai perilaku seksual rendah jika skor  $X < M$  dan tinggi jika skor  $X > M$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 132 remaja yang dijadikan subjek penelitian, ada 68 remaja (51,1%) yang memiliki perilaku seksual pranikah yang tinggi, dan 64 remaja (48%) yang memiliki perilaku seksual pranikah rendah. Berdasarkan kategorisasi ini sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata remaja di Kelurahan "X" memiliki perilaku seksual pranikah yang tinggi. Hasil ini ditunjukkan dari kategorisasi berdasarkan tabel frekuensi ( $M=125.07$  atau  $X > 125$ ). Kartono (2001) menjelaskan bahwa berpelukan, berciuman, meraba tubuh, dan bersenggama adalah bentuk dari berbagai perilaku seksual pranikah. Kartono (2001) menambahkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, terang-terangan, dan tanpa malu-malu karena didorong oleh nafsu yang tidak terkendali. Sarwono (2010) mengatakan adapun bentuk perilaku seksual yang dikatakan tinggi adalah berpelukan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan berhubungan seks. Irawati (2006) juga mengatakan remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual pranikah yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, ciuman kening, berpelukan, ciuman basah, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral seks*, dan bersenggama (*seksual intercourse*).

Wahyurini (2003) menjelaskan karakteristik positif kelompok teman sebaya

antara lain, lebih mampu berbicara secara terbuka dan jujur kepada teman dekatnya, kepekaan karena persahabatan akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat meniru sikap positif yang ada pada teman. Sementara karakteristik negatif akibat pergaulan dengan kelompok teman sebaya adalah, keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar, remaja bisa terpengaruh *trend* atau gaya yang sedang berkembang, tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua, mencoba-coba yang dilakukan kelompok teman sebaya. Haditono (2001) menambahkan ada beberapa karakteristik kelompok teman sebaya, yaitu kompetisi (persaingan), konformitas, menarik perhatian, menentang kekuasaan otoritas atau orang tua, dan Kesadaran sosial.

Berdasarkan deskripsi usia remaja di Kelurahan "X" Palembang yang dijadikan subjek penelitian yaitu usia 18 tahun sebanyak 39 remaja atau (29,5%), usia 19 tahun sebanyak 36 remaja atau (27,3%), usia 20 tahun sebanyak 30 remaja atau (22,7%), usia 21 tahun sebanyak 27 remaja atau (20,5%). Menurut Sarwono (2010) faktor tersebut sesuai dengan perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual dan membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual, penyaluran seksual itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya usia 19 tahun), dengan pertimbangan bahwa kehamilan pada wanita di bawah usia 20 tahun adalah kehamilan beresiko tinggi sehingga harus dihindari.

Berdasarkan deskripsi jenis kelamin pada remaja di Kelurahan "X" Palembang yang dijadikan subjek penelitian yaitu laki-laki berjumlah 69 remaja atau (52,3%) dan perempuan yang berjumlah 63 remaja (47,7%). Menurut Sarwono (2010) mengatakan bahwa remaja laki-laki lebih terbuka dalam menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual. Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agersivitas pada remaja laki-laki, remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja putri mitranya untuk berhubungan seks.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang sebagaimana telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di Kelurahan "X" Palembang.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Akbar, A. 2001. *Merawat Cinta Kasih*. PT. Pustaka Antara. Jakarta.

- Azwar, S. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bagus. 2008. *Kerangka Teori tentang Perilaku Seksual pada Remaja*. [Online]. (Diakses [file:///f:/bab-ii-tinjauan\\_pustaka.html](file:///f:/bab-ii-tinjauan_pustaka.html)., tanggal 6 september 2011)..
- Darmawan. 2006. *Perilaku-Perilaku Seksual Yang Menyimpang*. Anima Vol 2, No 41. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta.
- Deswita. 2006. *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli*. [Online]. (Diakses <http://belajarpsikologi.com>., tanggal 14 Oktober 2011).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dianawati, A. 2006. *Pendidikan Seks Remaja*. Kawan Pustaka. Jakarta.
- Hurlock, EB. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan. Erlangga. Jakarta.
- Haditono. 2001. *Dasar Kepribadian*. [Online]. (Diakses <http://www.pakguruonline.pendidikan.net>., tanggal 25 Oktober 2011).
- Irawati, I. 2006. *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. PKBI-UNFPA. Bandung.
- Kartono, K. 2001. *Patologi Sosial 1. Cetakan Ke-7*. PT. Raja grafindo Jakarta. Jakarta.
- Luthfie, R. E. 2002. *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*. [Online]. (Diakses <http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>., tanggal 14 Oktober 2011).
- Mappiare, A. 2003. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pendidikan Seksual pada Remaja*. [Online]. (Diakses [www.epsikologi.com](http://www.epsikologi.com)., tanggal 29 September 2011).
- Monks, F, J. 2004. *Psikologi Perkembangan*. (Ahli Bahasa Siti, R.H). Gajah Mada Univercity Press. Yogyakarta.
- Perdana, G.A.D. 2010. *Ekspresi Cinta Seks dan Jati Diri*. Laksana. Yogyakarta.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2004. *Psikologi Remaja*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolence*, (diterjemahkan oleh Shinto, B. Adelar dan Sherly Saragih) Erlangga. Jakarta.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Soetjningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV. Sagung Seto. Jakarta.
- Wahyurini. 2003. *Pengaruh Teman Sebaya*. [Online]. (Diakses <http://www.pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html>., tanggal 5 November 2011).
- Wijono, S. 2006. *Bahaya Perilaku Seks Bebas Remaja*. Jurnal Psikologi. Forum Komunikasi Psikologi. Salatiga: Semarang.
- Wikipedia, 2009. *Definisi Perilaku Seksual Pranikah dan Filem Porno*. [Online]. (Diakses <http://id.wiki/wikipedia>., tanggal 7 september 2011).
- Winarsunu, S. 2006. *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Thantawy, R. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. PT. Balai Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

